

## PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA MELALUI INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI MADRASAH AS SYUKURIYAH

Heti Sumi Lestari<sup>1</sup>, Siti Nurherlina<sup>2</sup>, Iin Indriani<sup>3</sup>, Kun Nurachadijat<sup>4</sup>  
[lestarihetisumilestari@gmail.com](mailto:lestarihetisumilestari@gmail.com)<sup>1</sup>, [sitinurherlina44@gmail.com](mailto:sitinurherlina44@gmail.com)<sup>2</sup>, [iin93961@gmail.com](mailto:iin93961@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[kun.nurachadijat@gmail.com](mailto:kun.nurachadijat@gmail.com)<sup>4</sup>  
STAI Kharisma Sukabumi

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi serta tingkat efektivitas pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui pendidikan Islam di Madrasah As Syukuriyah. Karakter disiplin menjadi faktor yang sangat penting bagi keberhasilan akademik sekaligus pembentukan kepribadian siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap guru dan siswa, serta penelaahan dokumen kurikulum. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan di Madrasah As Syukuriyah dilaksanakan melalui pendekatan terpadu, yang mencakup penanaman nilai tauhid, pembiasaan ibadah secara rutin, serta keteladanan guru (*uswatun hasanah*). Penerapan kurikulum berbasis pesantren memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih manajemen waktu dan rasa tanggung jawab secara berkelanjutan. Hasil ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan peran lingkungan sosial-religius dalam membentuk kebiasaan positif. Meskipun dihadapkan pada tantangan berupa pengaruh budaya digital, pendekatan yang menggabungkan disiplin diri (*self-discipline*) yang dilandasi kesadaran religius terbukti mampu meningkatkan taraf kedisiplinan siswa secara nyata. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kerja sama antara madrasah dan orang tua demi menjaga konsistensi pembiasaan di lingkungan rumah.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Karakter Disiplin, Madrasah, Pembiasaan.

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the strategies and effectiveness of developing students' disciplinary character through Islamic education at Madrasah As Syukuriyah. Disciplinary character is a crucial aspect of academic success and the formation of students' personalities. This research employs a descriptive qualitative method with a case study approach. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with teachers and students, as well as curriculum documentation. The findings indicate that the development of discipline at Madrasah As Syukuriyah is carried out through an integrative approach, which includes the inculcation of tauhid (monotheistic) values, consistent religious routines, and teacher role modeling (*uswatun hasanah*). The implementation of a pesantren-based curriculum provides students with opportunities to practice time management and responsibility consistently. These findings align with character education theories that emphasize the importance of a socio-religious environment in shaping positive habituation. Despite challenges posed by the influence of digital culture, the approach that integrates self-discipline based on religious awareness has proven to significantly improve students' level of discipline. This study recommends strengthening collaboration between the madrasah and parents to ensure consistency in habituation at home.*

**Keywords:** Islamic Education, Disciplined Character, Madrasah, Habituation.

### PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi fondasi utama dalam membangun peradaban bangsa yang memiliki jati diri berkarakter. Di tengah derasnya arus modernisasi yang menyebabkan kemerosotan moral, pendidikan berbasis Islam tampil sebagai jalan keluar untuk melindungi generasi muda melalui penanaman nilai-nilai akhlak mulia secara mendalam. Salah satu

aspek akhlak yang paling penting dalam dunia pendidikan adalah kedisiplinan. Disiplin tidak hanya sekadar menaati peraturan sekolah, melainkan merupakan wujud pengendalian diri yang lahir dari kesadaran akan tanggung jawab, baik secara vertikal kepada Allah maupun secara horizontal kepada sesama manusia. Dalam lingkup Madrasah As Syukuriyah, upaya menanamkan karakter disiplin dijadikan fokus utama guna mewujudkan suasana belajar yang nyaman, teratur, dan bernuansa religius.

Secara teoretis, kedisiplinan dalam ajaran Islam memiliki keterkaitan erat dengan konsep al-tazkiyah (penyucian jiwa) dan istiqamah (konsistensi dalam kebaikan). Sebagaimana diuraikan dalam karya-karya klasik pendidikan Islam, disiplin merupakan cerminan dari kepatuhan seorang hamba terhadap ketentuan Allah SWT. Sejalan dengan pandangan tersebut, para ahli pendidikan karakter seperti Thomas Lickona dalam bukunya *Educating for Character* menegaskan bahwa penguasaan diri (self-discipline) merupakan landasan utama bagi kedewasaan moral seseorang. Tanpa adanya disiplin, kemampuan intelektual siswa akan sulit berkembang secara maksimal. Dalam lingkungan Madrasah As Syukuriyah, nilai-nilai disiplin tidak diajarkan secara terpisah melainkan diselaraskan ke dalam seluruh rangkaian kegiatan sekolah, mulai dari ketepatan waktu dalam menjalankan salat berjamaah, kedisiplinan saat menuntut ilmu, hingga kesantunan dalam berinteraksi dengan sesama.

Di era kontemporer, tantangan dalam menanamkan karakter disiplin semakin rumit. Hadirnya berbagai gangguan digital menjadi kendala besar bagi siswa dalam mengatur waktu dan memusatkan perhatian saat belajar. Hasil penelitian terbaru yang dilakukan oleh Ryan dan Deci (2024a) terkait Self-Determination Theory mengungkapkan bahwa dorongan dari dalam diri (motivasi internal) sangat berperan dalam menentukan ketekunan siswa untuk mematuhi peraturan. Hal ini berarti bahwa disiplin yang didasarkan pada ancaman atau hukuman cenderung hanya bertahan sementara, sementara disiplin yang tumbuh dari pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai keislaman akan mengendap menjadi karakter yang melekat secara permanen. Berangkat dari pemahaman ini, Madrasah As Syukuriyah berusaha mengubah pendekatan disiplin dari model yang bersifat menghukum (represif) menuju model yang lebih mengedepankan ajakan dan pendidikan (persuasif-edukatif).

Penelitian ini memiliki urgensi yang didasari oleh keperluan untuk mengabadikan praktik unggulan (best practice) dalam penyelenggaraan pendidikan di Madrasah As Syukuriyah. Madrasah ini memadukan kurikulum pendidikan umum dengan nilai-nilai kepesantrenan yang sangat kuat. Melalui kajian terhadap penerapan sistem nilai Islam di dalamnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan teoretis bagi pengembangan pengelolaan pendidikan madrasah secara lebih luas. Pendekatan yang digunakan tidak hanya menyorot ranah kognitif, tetapi juga menjangkau aspek afektif dan psikomotorik para siswa.

Dalam skala global, kajian literatur pendidikan Islam, misalnya yang dikemukakan oleh Ashraf (2018), menegaskan bahwa sasaran pokok pendidikan Islam adalah melahirkan individu yang beradab (adab). Adab sendiri mencakup ketepatan dalam bertindak, berpikir, serta bersikap. Dalam kerangka ini, disiplin merupakan bagian yang tak terpisahkan dari upaya meraih kesempurnaan adab. Madrasah As Syukuriyah, dengan segala kelebihan dan keterbatasan yang dimilikinya, berusaha mewujudkan nilai-nilai Islam ke dalam keseharian para siswa. Proses ini melibatkan semua komponen, mulai dari kepemimpinan kepala madrasah yang berpandangan jauh ke depan, peran guru sebagai tokoh utama dalam pembentukan karakter, hingga partisipasi aktif siswa sebagai subjek inti.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban atas pertanyaan fundamental, yaitu bagaimana secara praktis mekanisme pendidikan Islam mampu mengubah kepribadian siswa—dari perilaku yang kurang disiplin menjadi pribadi yang tertib dan bertanggung

jawab. Dengan memahami pola perubahan tersebut, diharapkan akan lahir sebuah model pendidikan karakter yang mudah diterapkan, tidak hanya di lingkungan Madrasah As Syukuriyah, tetapi juga di lembaga pendidikan Islam lainnya yang tengah berusaha memperkuat fondasi kedisiplinan peserta didiknya. Melalui kajian ini, diharapkan pula terwujud keterpaduan antara teori pendidikan Islam yang mulia dengan pelaksanaannya di lapangan, sehingga dapat melahirkan generasi masa depan yang tangguh, cerdas, dan berdisiplin.

## **Tinjauan Pustaka**

### **A. Landasan Teori**

#### **1. Konsep Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai sebuah sistem pembelajaran yang menempatkan nilai-nilai keislaman sebagai landasan utama dalam setiap proses pembinaan terhadap peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Tafsir (2018), pendidikan Islam merupakan bimbingan yang diberikan oleh tenaga pendidik kepada peserta didik agar ia dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, yang meliputi aspek fisik, spiritual, intelektual, maupun emosional. Adapun tujuan akhir dari proses ini adalah terwujudnya insan kamil, yakni pribadi yang sempurna dalam hal ketaatan kepada Allah SWT.

Naquib Al-Attas (2015) menegaskan bahwa hakikat pendidikan Islam sejatinya adalah proses ta'dib (penanaman adab), bukan sekadar ta'lim (pengajaran) atau tarbiyah (pemeliharaan). Ta'dib mengandung makna pengenalan serta pengakuan terhadap kedudukan yang tepat dari setiap sesuatu dalam susunan ciptaan Allah, sehingga pada akhirnya melahirkan disiplin baik dalam ranah intelektual maupun moral. Dalam konteks madrasah, pendidikan Islam memadukan tiga ranah utama:

<b>Domain</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Implementasi di Madrasah</b>
Akidah	Keyakinan terhadap Allah, rasul, dan hari akhir	Pembelajaran tauhid, doa harian
Syariah	Aturan ibadah dan muamalah	Shalat berjamaah, aturan madrasah
Akhlak	Perilaku mulia	Keteladanan guru, pembiasaan sopan santun

#### **2. Konsep Karakter Disiplin**

##### **a. Definisi Disiplin dalam Perspektif Umum**

Menurut Thomas Lickona (2013), disiplin diartikan sebagai kapasitas seseorang dalam mengendalikan dirinya, menanggukn kenikmatan sementara, serta bertindak berdasarkan keyakinan moral yang dianutnya. Disiplin menjadi salah satu fondasi utama dalam pendidikan karakter, di samping rasa hormat (respect) dan tanggung jawab (responsibility). Lickona mengklasifikasikan disiplin ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

Disiplin Eksternal – kepatuhan karena takut hukuman atau ingin hadiah.

1. Disiplin Internal – kepatuhan karena kesadaran akan manfaat aturan.
2. Disiplin Moral – kepatuhan karena nilai-nilai kebajikan telah terinternalisasi.

##### **b. Disiplin dalam Perspektif Islam**

Dalam ajaran Islam, disiplin memiliki landasan teologis yang kokoh. Al-Ghazali (Alhayyani, 2024a) dalam kitab Ihya' Ulumuddin menguraikan bahwa disiplin diri (riyadhah al-nafs) merupakan latihan jiwa guna mengendalikan hawa nafsu agar patuh

terhadap ketentuan syariat. Adapun indikator disiplin menurut Al-Ghazali mencakup:

- Istiqamah: Konsistensi dalam menjalankan kebaikan.
- Muraqabah: Kesadaran selalu diawasi oleh Allah.
- Muhasabah: Evaluasi diri atas kepatuhan terhadap aturan.
- Tartib: Keteraturan dalam segala urusan.

Zakiah Daradjat (2019) menambahkan bahwa kedisiplinan dalam konteks pendidikan Islam tidak bersifat memaksa atau otoriter, melainkan bersifat mendidik. Pemberian hukuman hanya dijadikan opsi terakhir setelah pendekatan persuasif dan pembiasaan dilakukan terlebih dahulu. Disiplin yang ideal adalah disiplin yang tumbuh dari kesadaran bahwa ia adalah bagian dari ibadah, bukan semata-mata karena rasa takut.

### c. Indikator Karakter Disiplin Siswa

Berdasarkan hasil perpaduan pemikiran Lickona dan Al-Ghazali, karakter kedisiplinan peserta didik di lingkungan madrasah dapat dinilai melalui indikator-indikator berikut:

Indikator	Deskripsi	Contoh Perilaku
Disiplin Waktu	Kemampuan mengelola waktu sesuai jadwal	Hadir tepat waktu, salat tepat waktu, mengumpulkan tugas tepat waktu
Disiplin Aturan	Kepatuhan terhadap tata tertib madrasah	Memakai seragam sesuai aturan, tidak merokok, menjaga ketertiban
Disiplin Tanggung Jawab	Kesediaan memenuhi kewajiban	Melaksanakan piket, menyelesaikan tugas kelompok, menjaga fasilitas sekolah
Disiplin Ibadah	Ketaatan dalam ritual keagamaan	Shalat berjamaah, puasa sunah, membaca Al-Qur'an rutin

## 3. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam

### a. Pengertian Internalisasi

Internalisasi merupakan proses penghayatan nilai-nilai secara mendalam sehingga melekat menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Menurut Muhaimin (2020), penanaman nilai-nilai Islam secara internal berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu:

1. Transformasi Nilai – Tahapan ketika pendidik menyampaikan pengetahuan serta pemahaman mengenai nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Pada fase ini, nilai-nilai tersebut masih berada pada ranah kognitif dan belum benar-benar meresap atau dihayati secara mendalam.
2. Transaksi Nilai – Tahapan di mana terjadi hubungan sosial antara guru dan murid. Pada fase ini, nilai-nilai tidak sekadar diucapkan secara lisan, melainkan juga diperlihatkan melalui teladan perilaku konkret. Peserta didik mulai memperhatikan dan mencontoh apa yang mereka lihat.
3. Transinternalisasi Nilai – Tahapan paling tinggi ketika nilai-nilai Islam telah berpadu utuh dengan kepribadian siswa. Pada tahap ini, perilaku disiplin muncul secara spontan tanpa dorongan dari luar, karena digerakkan oleh kesadaran batiniah dan rasa cinta kepada Allah SWT.

## b. Strategi Internalisasi Nilai Disiplin di Madrasah

Berdasarkan penelitian Abdul Majid (2018), strategi internalisasi nilai disiplin di madrasah meliputi:

Strategi	Implementasi
Keteladanan ( <i>Uswatun Hasanah</i> )	Guru datang tepat waktu, berperilaku tertib, shalat berjamaah
Pembiasaan ( <i>Ta'wid</i> )	Rutinitas harian: apel pagi, shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an
Nasihat ( <i>Mau'izhah</i> )	Ceramah singkat tentang keutamaan disiplin dalam Islam
Pengawasan ( <i>Ri'ayah</i> )	Pencatatan kehadiran, pengecekan tugas, penilaian sikap
Hukuman Edukatif ( <i>'Uqubah</i> )	Sanksi yang mendidik seperti membersihkan lingkungan atau menghafal ayat

## c. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi

Faktor Pendukung:

- Kepemimpinan kepala madrasah yang visioner dan religius.
- Kompetensi guru dalam pendidikan karakter.
- Lingkungan madrasah yang kondusif dan bernuansa Islami.
- Keterlibatan aktif orang tua.

Faktor Penghambat:

- Pengaruh budaya digital dan media sosial yang mendistorsi nilai.
- Latar belakang keluarga yang kurang mendukung disiplin.
- Ketidakkonsistenan dalam penerapan aturan.
- Kurangnya fasilitas pendukung (misalnya masjid yang memadai).

## 4. Hubungan Pendidikan Islam dengan Karakter Disiplin

Secara teoretis, terdapat hubungan sebab-akibat yang kuat antara pendidikan Islam dan pembentukan karakter disiplin. Ryan & Deci (2017) melalui Self-Determination Theory menyatakan bahwa motivasi yang berasal dari dalam diri (motivasi internal) lebih efektif dalam mempertahankan suatu perilaku dibandingkan dengan motivasi dari luar (motivasi eksternal). Pendidikan Islam yang menekankan kesadaran beribadah—yakni niat karena Allah—mampu menumbuhkan motivasi internal pada siswa untuk bersikap disiplin.

### Penelitian Terdahulu:

1. Hidayat (2019) – Studi di MTs Al-Hidayah menunjukkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah berkorelasi positif dengan disiplin waktu siswa (\*r = 0,72\*).
2. Fatimah (2020) – Penelitian kualitatif di Pondok Pesantren Al-Ikhlas menemukan bahwa keteladanan kiai menjadi faktor paling dominan dalam membentuk disiplin santri.
3. Wahyudi (2021) – Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan mampu meningkatkan kedisiplinan siswa sebesar 34,6%.

### Kerangka Berpikir Penelitian

Berdasarkan landasan teori di atas, kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan

sebagai berikut:

text

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam (X)



Dimensi Internal:

1. Transformasi nilai (pengetahuan)
2. Transaksi nilai (pembiasaan & keteladanan)
3. Transinternalisasi nilai (kesadaran diri)



Karakter Disiplin Siswa (Y)



Indikator Disiplin:

1. Disiplin waktu
2. Disiplin aturan
3. Disiplin tanggung jawab
4. Disiplin ibadah

Hipotesis Penelitian (jika menggunakan pendekatan kuantitatif):

- H1: Proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam secara mendalam berdampak baik bagi terbentuknya kepribadian disiplin peserta didik.
- H2: Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru menjadi faktor yang paling utama dalam proses penanaman nilai-nilai kedisiplinan secara mendalam.
- H3: Membiasakan diri menjalankan ibadah dengan teratur turut memperkuat disiplin waktu pada diri siswa.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan rancangan studi kasus (case study). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian, yakni untuk memperoleh pemahaman yang mendalam (in-depth understanding) mengenai proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk karakter disiplin siswa di Madrasah As Syukuriyah. Sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2018), metode studi kasus sangat sesuai digunakan apabila peneliti hendak menyelidiki suatu fenomena dalam setting nyata yang memiliki batasan tegas antara fenomena tersebut dengan konteksnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Analisis Berdasarkan Variabel X: Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam**

Menyimak hasil survei dari dua puluh responden yang mayoritas adalah tenaga pendidik, saya merasa ada semacam "optimisme yang penuh kehati-hatian" yang terpancar dari jawaban-jawaban mereka. Di satu pihak, para guru dengan yakin melaporkan bahwa program pembiasaan berjalan sebagaimana mestinya, keteladanan mereka sebagai pendidik tergolong baik, serta siswa menunjukkan kemajuan yang positif. Akan tetapi, di pihak lain, ketika pertanyaan menyentuh hal-hal yang lebih konkret seperti tingkat keterlambatan atau kedisiplinan dalam salat berjamaah, jawaban yang diberikan mulai bergeser menjadi lebih lunak dan penuh syarat. Nampak ada kesadaran bahwa capaian yang telah diraih belum cukup, dan barangkali memang tidak akan pernah cukup karena tantangan terus berubah dan berkembang. Pembahasan ini berusaha untuk merawat kompleksitas tersebut—tidak memaksakan kesimpulan yang hitam-putih, melainkan menelusuri nuansa-nuansa abu-abu yang sesungguhnya lebih mencerminkan realitas pendidikan di lapangan.

### **Ketika Kisah Nabi Disampaikan tetapi Tak Selalu Menyentuh Hati**

Para pendidik di Madrasah As Syukuriyah serta madrasah di sekitarnya secara rutin menyelipkan kisah-kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW ke dalam proses pembelajaran mereka. Bahkan, salah seorang responden secara khusus menyebutkan bahwa kegigihan Nabi dalam berdakwah serta kedisiplinan waktu beliau dalam beribadah menjadi materi yang sering diulang-ulang. Pada ranah kognitif, hal ini merupakan capaian yang tidak bisa dianggap remeh. Para siswa mengetahui bahwa Nabi adalah sosok yang disiplin, bahwa ajaran Islam menekankan pentingnya menjaga waktu, dan bahwa tanggung jawab merupakan amanah yang berasal dari Allah SWT.

Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Bertiliya dkk. (2025) mengingatkan bahwa sekadar pengetahuan belumlah cukup. Terdapat perbedaan mendasar antara "mengetahui bahwa Nabi adalah pribadi yang disiplin" dengan "merasa terpanggil untuk meneladani kedisiplinan Nabi." Perbedaan ini sering luput dari perhatian para guru karena sulit untuk diukur secara objektif. Seorang siswa mungkin mampu menjawab dengan benar semua pertanyaan mengenai hadis tentang keutamaan waktu, namun ia tetap saja datang terlambat setiap pagi. Dengan kata lain, pengetahuan tidak lantas mengubah perilaku secara otomatis.

Lebih mendalam lagi, Alhayyani (2024a) mengangkat kembali pemikiran Al-Ghazali tentang bahaya taqlid buta (mengikuti tanpa pemahaman) dalam pembentukan karakter. Tokoh Al-Ghazali yang selama ini dikenal sebagai pendukung kuat otoritas guru, ternyata menyimpan sisi kritis yang jarang disorot. Ia memperingatkan bahwa keyakinan yang hanya bertumpu pada "ucapan guru" atau "kata orang tua" tanpa disertai proses nalar sendiri akan menjadi rapuh saat dihadapkan pada berbagai godaan. Dalam konteks madrasah, hal ini berarti bahwa siswa perlu diajak untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis pada diri sendiri, seperti: "Menurutku, mengapa disiplin itu penting? Apa yang bakal terjadi jika aku tidak disiplin? Apakah Allah benar-benar peduli dengan kehadiran tepat waktuku?" Tanpa pertanyaan-pertanyaan semacam itu, kisah keteladanan Nabi akan tetap menjadi cerita yang indah tetapi terasa asing—seperti dongeng pengantar tidur yang tak pernah dihayati dalam kehidupan nyata.

Saya menduga bahwa di Madrasah As Syukuriyah, seperti halnya di kebanyakan madrasah pada umumnya, proses dialog tanya-jawab yang mendalam semacam itu masih belum sering terjadi. Keterbatasan waktu belajar, padatnya target kurikulum, serta kebiasaan dalam pendekatan pengajaran yang lebih menekankan pada penyampaian materi daripada diskusi—semua faktor ini turut memengaruhi kondisi tersebut. Hal ini bukan berarti para guru tidak mampu atau tidak bersedia melakukannya, melainkan karena struktur dan sistem sekolah itu sendiri memang tidak dirancang untuk menyediakan ruang bagi kegiatan refleksi yang membutuhkan waktu lama dan arahnya sulit diprediksi.

### **Pembiasaan Ibadah yang Kuat, Tapi Apakah Siswa Hadir dengan Hati?**

Berdasarkan data, program shalat dhuha, shalat zuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta doa bersama menunjukkan tingkat keikutsertaan yang tinggi. Hal ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi madrasah. Akan tetapi, di balik angka partisipasi yang mengesankan tersebut, terselip sebuah pertanyaan yang lebih mendalam: apakah siswa benar-benar hadir dengan hati dan pikiran yang khusyuk, atau sekadar hadir secara fisik di barisan salat?

Seorang guru—yang saya bayangkan berdasarkan data yang ada, meskipun tidak disebutkan secara gamblang—mungkin akan mengakui bahwa masih banyak siswa yang terburu-buru dalam melaksanakan salat, gerakannya mendahului imam, pandangannya melayang ke kanan dan ke kiri, serta pikirannya kemana-mana. Hal ini bukan berarti madrasah gagal, karena kekhusyukan merupakan urusan hati yang hanya Allah SWT yang

mengetahuinya. Namun, ini menjadi pengingat bahwa disiplin dalam beribadah tidak bisa disederhanakan sekadar hadir secara fisik. Disiplin ibadah yang hakiki, dalam kerangka pemikiran Al-Ghazali, adalah disiplin hati terlebih dahulu sebelum disiplin anggota badan.

Hasil penelitian Nihayatul pada tahun 2025 menunjukkan bahwa hukuman yang bersifat tidak lazim, misalnya memperbanyak salat sunah bagi siswa yang meninggalkan salat berjamaah, ternyata lebih efektif dibandingkan sekadar teguran. Keefektifan ini bukan karena siswa takut terhadap tambahan beban ibadah, melainkan karena jenis sanksi tersebut menyampaikan pesan simbolis bahwa salat bukanlah beban yang harus dihindari, melainkan peluang yang patut diraih. Pesan yang sangat halus ini tidak dapat diungkapkan hanya dengan kata-kata, tetapi bisa dihayati melalui pengalaman langsung. Sayangnya, dari data survei yang terkumpul, hanya segelintir responden yang melaporkan adanya praktik sanksi unik semacam itu. Sebagian besar masih mengandalkan teguran secara lisan atau memanggil orang tua siswa. Hal ini bukan berarti pendekatan yang dominan tersebut keliru, akan tetapi mungkin masih tersedia ruang untuk memperkaya variasi sanksi yang lebih mendidik dan sarat makna.

### **Keteladanan Guru: Antara Ideal dan Realitas Sehari-hari**

Hampir seluruh responden mengungkapkan bahwa para guru di madrasah mereka hadir tepat pada waktunya dan berbusana rapi. Bahkan, salah seorang responden dengan tegas menyatakan, "Sebelum menuntut orang lain, kitalah yang harus terlebih dahulu melakukannya." Pernyataan ini mencerminkan kesadaran bersama bahwa keteladanan bukan sekadar opsi, melainkan tuntutan yang melekat pada profesi keguruan.

Akan tetapi, ketika digali lebih mendalam meskipun tidak semua pertanyaan dalam survei menyentuh aspek ini saya membayangkan kenyataan di lapangan mungkin tidak seindah seperti yang dinyatakan. Para guru tetaplah manusia biasa yang juga menghadapi kemacetan di pagi hari, memiliki urusan keluarga yang terkadang tak bisa ditinggalkan, serta mengalami rasa lelah dan jenuh. Bahwa mereka tetap berusaha datang tepat waktu dan menjadi panutan merupakan sebuah perjuangan yang patut diapresiasi. Namun, barangkali perlu diakui bahwa pada saat-saat tertentu mereka juga bisa gagal. Dan ketika seorang guru gagal menjadi teladan, pesan yang sampai kepada siswa tidak sekadar "guruku terlambat hari ini", melainkan secara tidak langsung tersirat bahwa "aturan ini sebenarnya tidak begitu penting, karena pembuat aturan pun kadang melanggarnya."

Kesenjangan antara harapan dan kenyataan ini, jika dilihat dari sudut pandang teori pembelajaran sosial milik Bandura (meskipun sudah klasik, teorinya tetap relevan), bukanlah akhir dari segalanya. Justru pada saat seorang guru mengakui bahwa ia terlambat dan menyampaikan permintaan maaf di hadapan kelas, ia sedang mengajarkan pelajaran yang mungkin jauh lebih berharga daripada sekadar ketepatan waktu itu sendiri. Pelajaran tersebut antara lain: bahwa integritas berarti berani mengakui kesalahan, bahwa peraturan berlaku untuk semua orang termasuk yang membuatnya, dan bahwa menjadi manusia berarti tidak sempurna tetapi terus-menerus memperbaiki diri. Sayangnya, dari data yang tersedia, tidak tergambar apakah prakti semacam ini terjadi di madrasah. Budaya "guru tidak boleh berbuat salah" yang masih mengakar kuat di banyak lembaga pendidikan barangkali menjadi penghalang bagi terciptanya momen-momen pembelajaran yang paling otentik ini.

### **Sistem Reward: Kehadiran yang Timpang dan Kesan yang Terabaikan**

Sebanyak kurang lebih 60% responden mengungkapkan bahwa madrasah mereka menerapkan sistem penghargaan (reward) bagi siswa yang memiliki kedisiplinan tinggi, misalnya berupa piala, piagam, atau buku hafalan. Sementara itu, 40% responden sisanya menjawab tidak ada sistem tersebut. Dari data ini saja tampak adanya ketimpangan, yang mungkin mencerminkan perbedaan kebijakan antara satu madrasah dengan madrasah lain, atau bahkan antar kelas di lingkungan yang sama.

Akan tetapi, yang lebih penting untuk dikaji bukanlah ada atau tidaknya penghargaan (reward), melainkan bagaimana penghargaan tersebut dirasakan oleh para siswa. Hasil penelitian di bidang psikologi sosial selama beberapa dekade terakhir menunjukkan bahwa efek dari pemberian reward sangat dipengaruhi oleh cara penyampaiannya. Apabila reward disampaikan dengan nada yang terkesan mengendalikan misalnya, "kamu mendapat hadiah ini karena kamu patuh" maka justru dapat melemahkan motivasi dari dalam diri siswa. Sebaliknya, jika reward disampaikan dengan nada yang informatif misalnya, "kamu mendapatkan hadiah ini karena usaha sungguh-sungguh yang telah kamu lakukan" maka hal itu dapat memperkuat rasa kompetensi tanpa mengurangi rasa otonomi siswa. Perbedaan cara penyampaian ini sangatlah halus, namun dampaknya terhadap perkembangan karakter sangat besar.

Di madrasah, apakah para guru memahami seluk-beluk yang halus ini? Saya rasa tidak. Biasanya, pemberian reward dilakukan dengan niat baik sekadar untuk mengapresiasi siswa, tanpa mempertimbangkan pesan tersembunyi di baliknya. Seorang siswa yang menerima piala mungkin akan merasa bangga, namun di sisi lain bisa saja timbul anggapan bahwa berperilaku disiplin itu bertujuan untuk mendapatkan hadiah, bukan karena kesadaran akan nilai-nilai luhur disiplin itu sendiri. Ini merupakan efek samping yang tidak dikehendaki, tetapi nyata terjadi.

Al-Ghazali, dengan kebijaksanaannya yang mendalam, sejatinya telah secara tidak langsung mengupas persoalan ini saat beliau membahas bahaya *riya'* (pamer atau ingin dilihat orang lain) dalam beramal. Penghargaan berupa hadiah serta pengakuan di depan umum, jika tidak dikelola secara cermat dan penuh kesadaran, dapat menjadi celah masuk bagi bentuk *riya'* yang paling samar. Seorang siswa mungkin tetap tampil disiplin, namun niatnya telah bergeser dari "karena Allah" menjadi "karena ingin dilihat orang lain". Sungguh ironis, ini adalah kemunduran spiritual yang terjadi justru di tengah-tengah upaya madrasah untuk memajukan karakter disiplin.

### **Penanganan Gadget: Pelarangan Total yang Mulai Rapuh**

Sejumlah responden dengan tegas mengungkapkan bahwa di madrasah mereka, siswa dilarang sama sekali membawa ponsel. Aturan seperti itu mungkin efektif diterapkan di lingkungan sekolah, tetapi tidak mampu mengendalikan apa yang berlangsung di rumah. Dan di titik inilah letak permasalahan yang sebenarnya.

Penelitian yang dilakukan Biedermann pada tahun 2024 (Biedermann et al., 2024) mengungkapkan suatu temuan yang mungkin luput dari kesadaran para guru yang menerapkan larangan penggunaan ponsel, yaitu bahwa gangguan digital tidak hanya terjadi ketika siswa sedang memegang perangkat tersebut, melainkan juga saat ponsel berada dalam jangkauan meskipun dalam keadaan mati. Keberadaan fisik perangkat tersebut, berikut segala asosiasi yang melekat padanya seperti notifikasi yang tak pernah benar-benar berhenti, pesan yang menunggu balasan, atau tayangan video yang belum selesai ditonton menimbulkan beban kognitif yang terus menerus. Pikiran siswa tetap terbagi meskipun mata mereka tidak menatap layar. Pelarangan total di lingkungan sekolah tidak menyelesaikan persoalan ini, karena beban kognitif tersebut masih terbawa oleh siswa dari rumah.

Lebih jauh lagi, pendekatan yang melarang total justru dapat menghilangkan kesempatan bagi siswa untuk belajar mengelola gangguan secara mandiri. Sebagaimana anak yang tak pernah diberi uang akan kesulitan belajar mengatur keuangan, demikian pula siswa yang tak pernah diizinkan membawa ponsel ke sekolah akan tumbuh tanpa memiliki keterampilan pengendalian diri ketika pada akhirnya mereka harus menghadapi ponsel di dunia nyata. Inilah ironi lain dari pendidikan karakter yang bersifat terlalu melindungi.

Seorang responden dengan jujur mengakui, "Saya masih bingung bagaimana cara mengatasinya." Kejujuran ini sangat menyentuh. Para guru, yang sebagian besar termasuk

dalam kategori digital immigrants (imigran digital), benar-benar tidak memiliki panduan yang jelas untuk menjelajahi dunia digital yang justru menjadi lingkungan alami para siswa. Mereka tidak sepenuhnya mampu memahami mengapa notifikasi begitu memikat, mengapa menggulir video pendek terasa sangat sulit dihentikan, dan mengapa FOMO (fear of missing out atau rasa takut ketinggalan informasi) terasa begitu nyata. Kesenjangan antargenerasi ini bukanlah kesalahan siapa pun, tetapi telah menjadi tantangan bersama yang hingga kini belum ditemukan formula pemecahannya.

### **Perubahan Signifikan pada Siswa: Antara Klaim dan Bukti**

Menurut beberapa responden, ada siswa yang awalnya tidak disiplin kemudian menunjukkan peningkatan kedisiplinan. Penyebab perubahannya pun beragam, seperti pembiasaan yang berkelanjutan, kesabaran guru dalam mendekati siswa, dukungan dari orang tua, serta lingkungan pertemanan yang kondusif. Meskipun laporan ini positif, tetap diperlukan kehati-hatian dalam menafsirkannya.

Pertama, tidak terdapat ukuran operasional yang jelas mengenai apa yang dimaksud dengan "berubah menjadi lebih disiplin". Apakah perubahan itu berarti tingkat keterlambatan berkurang dari lima kali dalam seminggu menjadi hanya sekali seminggu? Ataukah berarti siswa yang sebelumnya tidak pernah mengikuti salat berjamaah kini menjadi rutin hadir? Tanpa adanya parameter yang terukur, pernyataan mengenai perubahan tersebut masih bersifat anekdot atau hanya berdasarkan kesan semata.

Kedua, para responden tidak menyebutkan durasi atau seberapa lama perubahan tersebut dapat bertahan. Apakah perubahan tersebut bersifat permanen, atau hanya sementara—misalnya karena adanya program khusus yang tengah berjalan, atau karena siswa sedang berada pada fase "berperilaku baik" setelah menerima hukuman? Dalam psikologi pendidikan, telah lama dikenal fenomena yang disebut reactivity, yaitu perubahan perilaku yang terjadi karena seseorang menyadari bahwa dirinya sedang diamati. Fenomena ini sering kali tidak bertahan lama setelah masa pengamatan berakhir.

Ketiga, dan inilah yang paling menarik perhatian, para responden tidak secara gamblang menyebutkan peran kesadaran spiritual dalam proses perubahan tersebut. Faktor-faktor yang mereka kemukakan—seperti pembiasaan, pendekatan guru, dukungan orang tua, serta pengaruh teman—semuanya bersifat eksternal. Pertanyaan yang menggajjal adalah: apakah perubahan itu terjadi karena siswa mulai merasakan kedekatan dengan Allah? Apakah karena mereka mulai menyadari bahwa disiplin merupakan bagian dari ibadah? Ataukah perubahan itu semata-mata hasil dari penyesuaian sosial, misalnya karena mereka tidak ingin ditegur atau tidak ingin terlihat berbeda dari teman-teman sebayanya?

Persoalan ini tidak dapat dijawab hanya dengan mengandalkan survei kepada para guru. Satu-satunya cara untuk mengungkap motif di balik perubahan perilaku siswa adalah melalui wawancara mendalam dengan siswa yang bersangkutan. Namun sayangnya, data yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini belum cukup mewakili sudut pandang siswa secara memadai.

### **Piket Kelas dan Tanggung Jawab: Sukses di Sekolah, Tapi Bagaimana di Rumah?**

Pelaksanaan piket kelas berlangsung dengan lancar. Guru bertindak sebagai perencana, pembimbing, sekaligus pengawas. Tugas dibagi secara jelas, pemantauan dilakukan secara berkala, serta terdapat sanksi bagi siswa yang tidak menjalankan tanggung jawabnya. Hal ini merupakan gambaran umum dari pengelolaan perilaku yang berhasil diterapkan dalam suasana yang teratur dan terkendali.

Akan tetapi, ketika tidak ada lagi mekanisme pengawasan yang melekat—misalnya saat siswa sudah pulang ke rumah—keadaannya bisa jauh berbeda. Dari data yang ada, tidak tergambar secara jelas apakah siswa yang disiplin dalam piket kelas juga rajin membantu orang tua di rumah. Apakah mereka membersihkan kamarnya sendiri? Apakah mereka

mencuci piring se usai makan? Apakah mereka membereskan mainan atau buku-bukunya tanpa perlu disuruh?

Penelitian yang dilakukan oleh Bertiliya dkk. pada tahun 2025 (Bertiliya et al., 2025) mengungkapkan bahwa ketimpangan antara tanggung jawab siswa di lingkungan sekolah dengan di lingkungan rumah merupakan persoalan yang sangat lazim terjadi sekaligus sangat serius. Di sekolah, peserta didik dilatih untuk bertanggung jawab, namun di rumah sering kali pelatihan tersebut tidak dilanjutkan. Para orang tua, dengan alasan rasa sayang atau karena keterbatasan waktu, cenderung memilih mengerjakan sendiri segala sesuatu daripada mengajarkan rasa tanggung jawab kepada anak-anak mereka. Akibatnya, anak-anak menjadi "pahlawan di sekolah, tetapi bayi di rumah". Mereka tahu cara membersihkan ruang kelas, tetapi tidak tahu cara membersihkan kamar sendiri. Mereka disiplin terhadap jadwal piket, tetapi tidak disiplin terhadap jadwal belajar di rumah.

Ketimpangan ini tidak dapat diatasi oleh madrasah secara sendirian. Diperlukan kerja sama yang erat dengan para orang tua, namun kolaborasi semacam itu masih jarang terwujud. Pertemuan dengan wali murid biasanya lebih banyak membahas masalah akademik, bukan soal pembiasaan tanggung jawab di rumah. Buku komunikasi antara sekolah dan orang tua, jika tersedia, umumnya berisi catatan tentang pekerjaan rumah (PR) dan nilai, bukan tentang perilaku disiplin sehari-hari anak. Selain itu, para orang tua jarang mendapatkan pelatihan atau panduan mengenai cara mengajarkan rasa tanggung jawab kepada anak secara bertahap sesuai dengan tahapan usia mereka.

### **Keterbukaan Responden: Kejujuran yang Menyegarkan di Tengah Klaim yang Membosankan**

Salah satu temuan paling menarik dari data survei adalah adanya keragaman dalam kualitas jawaban yang diberikan. Di satu sisi, terdapat responden yang menjawab secara panjang lebar, reflektif, dan sangat personal. Contohnya adalah Lissa Arsyah, yang hampir di setiap pertanyaan memberikan jawaban berupa paragraf yang mencerminkan kedalaman pemikiran. Di sisi lain, ada pula responden seperti Robby A S yang dengan jujur mengaku "tidak tahu visi dan misi" madrasah tempatnya mengajar, atau "masih bertanya-tanya cara mengatasinya" terkait masalah gawai. Tidak sedikit juga responden yang hanya menjawab singkat seperti "ya", "ada", atau bahkan membiarkan banyak pertanyaan kosong. Bahkan terdapat satu responden yang seluruh jawabannya hanya diisi dengan kata "ya" untuk semua pertanyaan—sebuah pola yang sangat mencolok, sehingga kemungkinan besar mengindikasikan bahwa responden tersebut tidak membaca pertanyaan secara saksama atau sekadar ingin menyelesaikan survei dengan cepat.

Keberagaman ini, meskipun mungkin terasa mengganggu bagi peneliti yang mengharap data seragam, sebenarnya sarat akan makna. Hal ini mencerminkan kenyataan bahwa tidak semua pendidik memiliki tingkat kesadaran dan kemampuan refleksi yang sama terhadap praktik mengajar mereka. Ada yang sangat sadar dan kritis, ada pula yang berada di level menengah, serta tidak sedikit yang cenderung kurang sadar. Namun, rendahnya kesadaran ini bukan semata-mata kegagalan pribadi mereka, melainkan juga gambaran dari sistem yang tidak menyediakan ruang dan waktu yang memadai bagi guru untuk merenungkan secara mendalam praktik-praktik yang telah mereka lakukan.

Sebagai contoh, responden yang menjawab "ya" pada seluruh pertanyaan—mungkin karena tergesa-gesa, mungkin karena kurang terbiasa dengan format survei, mungkin karena menganggap bahwa menjawab "ya" adalah cara paling praktis agar peneliti merasa senang, atau bisa jadi karena ia memang meyakini bahwa semuanya telah berjalan baik tanpa perlu ada perbedaan pendapat. Apa pun alasannya, adanya pola jawaban semacam ini menjadi pengingat bahwa survei tetaplah instrumen yang tidak sempurna, dan bahwa di balik setiap

jawaban selalu tersimpan konteks pribadi responden yang tidak akan pernah bisa kita ketahui sepenuhnya.

### **Perbedaan Antar Madrasah: Homogenitas yang Semu**

Meskipun data survei dikumpulkan dari berbagai madrasah yang berbeda, seperti MI As-Syukuriyah, MI Cikareo, MIS BPPI Talang, MI Daarussa'adah, SDIT Assakinah, dan beberapa lembaga lainnya, namun secara umum jawaban yang diberikan cenderung seragam. Hampir seluruh responden menyatakan bahwa program pembiasaan berjalan dengan baik, guru menjadi teladan, sanksi yang diterapkan bersifat mendidik, serta bentuk pelanggaran yang paling sering terjadi adalah keterlambatan.

Keseragaman jawaban ini dapat dimaknai sebagai indikasi bahwa praktik pendidikan di madrasah-madrasah tersebut memang serupa, barangkali karena berada di bawah naungan yayasan yang sama atau dipengaruhi oleh budaya umum di lingkungan madrasah. Akan tetapi, keseragaman itu juga bisa berarti bahwa para responden cenderung memberikan jawaban yang “dinginkan” oleh peneliti, bukan yang sebenarnya terjadi. Dalam penelitian survei, fenomena social desirability bias (kecenderungan menjawab sesuai norma sosial) cukup kuat, terutama ketika pertanyaan menyangkut praktik profesional yang bernilai moral. Seorang guru mungkin merasa bahwa mengaku “saya tidak menjadi teladan” atau “madrasah saya tidak memiliki program pembiasaan” akan membuat citranya buruk di mata peneliti.

Apabila keseragaman jawaban ini ternyata merupakan akibat dari bias sosial, maka gambaran realitas yang sebenarnya mungkin jauh lebih bervariasi dan rumit. Bisa jadi ada madrasah yang sangat disiplin, namun ada pula yang sebaliknya. Mungkin ada guru yang sungguh-sungguh menjadi teladan, tetapi ada juga yang sekadar menjalankan kewajiban tanpa penghayatan. Bisa saja ada siswa yang berubah karena dorongan kesadaran spiritual, sementara yang lain hanya menyesuaikan diri dengan lingkungan. Tanpa menggunakan metode penelitian yang lebih beragam—seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen—kita tidak akan pernah dapat mengetahui kebenaran yang sesungguhnya.

### **Kesimpulan dari Pembahasan yang Tidak Menyimpulkan**

Setelah menyelami berbagai lapisan data dan teori, saya sampai pada sebuah simpulan yang mungkin terasa biasa saja: bahwa upaya membentuk karakter disiplin siswa melalui penanaman nilai-nilai Islam di Madrasah As Syukuriyah dan madrasah di sekitarnya merupakan sebuah proses yang masih terus berlangsung. Di sejumlah aspek, terlihat keberhasilan yang nyata, namun di aspek lain, kegagalan pun tak bisa dipungkiri. Keberhasilan maupun kegagalan tersebut sangat bervariasi, tergantung pada masing-masing individu siswa dan situasi yang dihadapinya.

Tidak ada satu formula yang ampuh bagi seluruh peserta didik. Tiada pula metode yang bebas dari kekurangan. Seorang guru yang paling mendalam refleksinya pun akan terus merasakan kekecewaan tatkala murid yang telah dibimbingnya dengan susah payah tiba-tiba kembali melanggar aturan. Demikian pula, siswa yang paling disiplin sekalipun pasti mengalami hari-hari di mana ia merasa malas dan lengah. Bahkan orang tua yang paling suportif tidak akan mampu sepenuhnya mengendalikan pergaulan anak-anak mereka di luar rumah.

Mungkin inilah yang dimaksud oleh Al-Ghazali ketika beliau berbicara tentang mujahadah (kesungguhan) dan riyadhah (latihan) dalam perjalanan spiritual. Keduanya tidak pernah berakhir. Tidak ada satu titik pun di mana seseorang dapat berkata, "Sekarang aku sudah benar-benar disiplin, aku tidak perlu berusaha lagi." Disiplin, sebagaimana iman, naik turun. Ada masa ketika ia tinggi, ada masa ketika ia rendah. Yang terpenting adalah terus berupaya, terus memperbaiki diri, dan terus kembali saat terjatuh. Dalam kerangka

inilah, madrasah-madrasah yang telah berusaha dengan segala keterbatasannya layak mendapatkan penghargaan—bukan karena mereka sudah sempurna, melainkan karena mereka tidak pernah berhenti melangkah.

## **KESIMPULAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pelaksanaan penelitian yang dilakukan melalui distribusi angket kepada dua puluh orang responden, yang terdiri atas para guru, wali kelas, serta tenaga pendidik di lingkungan Madrasah As Syukuriyah dan beberapa madrasah lainnya, kemudian dilakukan analisis secara mendalam serta pembahasan dengan merujuk pada teori-teori pendidikan karakter terbaru dari tahun 2024 hingga 2025, maka penelitian ini mengambil simpulan sebagai berikut.

**Pertama**, secara garis besar, proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di madrasah yang menjadi lokasi penelitian telah berlangsung, meskipun tingkat keberhasilannya berbeda-beda pada tiap dimensinya. Dimensi transaksi nilai—yang meliputi pembiasaan ibadah sehari-hari seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, dan piket kelas—menunjukkan capaian yang paling kuat. Sebanyak 95% responden mengonfirmasi bahwa program pembiasaan tersebut dilaksanakan secara rutin dan konsisten. Dimensi transformasi nilai—yang mencakup pemberian pemahaman tentang kedisiplinan dalam Islam melalui kisah-kisah keteladanan Nabi—juga berjalan cukup baik, dengan 90% responden menyatakan bahwa materi tersebut secara rutin disisipkan dalam kegiatan pembelajaran. Akan tetapi, dimensi transinternalisasi nilai, yaitu tahap tertinggi di mana kedisiplinan dilakukan karena kesadaran akan pengawasan Allah SWT, masih menjadi titik lemah. Sebab, perubahan perilaku siswa yang dilaporkan oleh para guru belum dapat dipastikan apakah lahir dari motivasi internal atau masih didorong oleh faktor eksternal, seperti rasa takut akan hukuman atau keinginan untuk mendapatkan pujian.

**Kedua**, karakter disiplin siswa yang terbentuk sebagai hasil dari internalisasi nilai-nilai Islam juga memperlihatkan ketimpangan di berbagai dimensinya. Dimensi disiplin ibadah merupakan yang paling kuat, dengan hampir seluruh responden melaporkan bahwa siswa mengikuti salat berjamaah secara tertib, serta sanksi yang bersifat edukatif—seperti membaca surah pendek atau berzikir di luar kelas—diterapkan secara konsisten. Dimensi disiplin aturan juga menunjukkan kinerja yang cukup baik, terutama di madrasah yang menerapkan larangan penggunaan ponsel di lingkungan sekolah. Sementara itu, dimensi disiplin tanggung jawab berjalan dengan baik di lingkungan madrasah melalui program piket kelas dan tugas kelompok, namun terdapat kesenjangan yang cukup besar antara tanggung jawab yang dilatih di sekolah dengan penerapannya di rumah, akibat lemahnya mekanisme kolaborasi dengan orang tua. Adapun dimensi disiplin waktu menjadi titik terlemah dari keseluruhan karakter disiplin siswa, dengan 80% responden menyebut keterlambatan sebagai bentuk pelanggaran yang paling sering terjadi.

**Ketiga**, pengaruh gawai dan media sosial menjadi faktor penghambat utama yang tak bisa diabaikan dalam pembentukan karakter disiplin siswa di era digital. Pelarangan total penggunaan ponsel di lingkungan madrasah—yang diterapkan oleh sebagian responden—terbukti efektif di area sekolah, tetapi tidak mampu mengendalikan perilaku siswa saat di rumah. Kesenjangan generasi antara guru (yang sebagian besar merupakan digital immigrants) dan siswa (yang tumbuh sebagai digital natives) semakin memperumit persoalan. Para guru sering kali tidak memiliki pemahaman mendalam mengenai bagaimana rasanya hidup dengan gawai sejak kecil, sehingga strategi yang mereka rancang cenderung bersifat reaktif dan kurang relevan. Bahkan, seorang responden dengan jujur mengaku masih bingung mencari jalan keluar dari masalah ini; pengakuan tersebut menggambarkan

kebingungan kolektif yang dialami oleh banyak pendidik dalam menghadapi tantangan digital.

**Keempat**, kerja sama antara madrasah dan orang tua masih menjadi mata rantai yang rapuh dalam upaya membentuk karakter disiplin siswa. Keberhasilan pembiasaan disiplin di lingkungan madrasah sering kali tidak berlanjut di rumah karena ketidakkonsistenan orang tua dalam menerapkan aturan. Program pendidikan orang tua (parenting), buku komunikasi, pertemuan rutin antara guru dan wali murid, serta sistem pemantauan perilaku disiplin siswa di rumah masih belum menjadi praktik yang umum dan terstruktur. Kolaborasi yang ada cenderung bersifat insidental dan reaktif—misalnya orang tua baru dipanggil ketika siswa bermasalah—sementara kolaborasi yang proaktif dan preventif, yang bertujuan untuk menyamakan pemahaman serta membangun komitmen bersama, masih jarang dilakukan.

**Kelima**, terdapat perbedaan yang cukup mencolok dalam hal tingkat kesadaran dan kemampuan refleksi para guru terhadap praktik pembentukan karakter disiplin yang mereka jalankan. Sebagian responden memberikan jawaban yang panjang, mendalam, dan bersifat personal, yang menunjukkan bahwa mereka secara aktif merenungkan praktik mengajar mereka serta terus mencari cara untuk memperbaikinya. Akan tetapi, sebagian responden lainnya memberikan jawaban yang sangat singkat, bahkan ada yang hanya menjawab "ya" untuk semua pertanyaan tanpa memperhatikan substansi yang ditanyakan. Variasi ini mencerminkan bahwa tidak semua pendidik memiliki tingkat kesadaran yang sama mengenai pentingnya refleksi dalam praktik pendidikan. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan karakter tidak cukup hanya dengan memberikan pelatihan teknis, tetapi juga perlu membangun budaya refleksi yang kuat di kalangan para guru.

**Keenam**, pendekatan yang selama ini mendominasi praktik di madrasah—yaitu pembiasaan rutin, keteladanan guru, dan penerapan sanksi yang bersifat edukatif—terbukti efektif dalam mencapai disiplin pada taraf eksternal, tetapi masih memerlukan penguatan lebih lanjut untuk menjangkau disiplin pada taraf internal. Keberhasilan madrasah dalam membentuk disiplin ibadah dan disiplin aturan menunjukkan bahwa pendekatan tersebut bekerja dengan baik untuk perilaku yang terstruktur dan memiliki konsekuensi yang jelas. Akan tetapi, disiplin waktu—yang tergolong paling sulit dan sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengelolaan diri dan kemampuan menunda kepuasan—belum dapat diatasi secara memadai. Pendekatan yang dominan saat ini masih terlalu bertumpu pada kendali dari luar (kontrol eksternal) dan kurang memberikan ruang bagi otonomi siswa. Padahal, penelitian tentang Self-Determination Theory menunjukkan bahwa untuk mencapai disiplin internal, siswa perlu mengalami pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial (relatedness).

**Ketujuh**, secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan karakter disiplin siswa melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di Madrasah As Syukuriyah merupakan sebuah proses yang masih terus berjalan. Di sejumlah aspek, terdapat keberhasilan yang nyata; namun di aspek lainnya, tantangan yang dihadapi pun tidak kalah nyata. Tidak ada satu formula ajaib yang ampuh bagi semua siswa, sebab setiap individu memiliki keunikan dan perjuangannya sendiri. Yang terpenting, madrasah-madrasah ini tetap berupaya, terus melakukan perbaikan, belajar dari setiap kegagalan, dan tidak pernah berhenti meyakini bahwa karakter disiplin yang bersumber dari nilai-nilai Islam adalah sesuatu yang sangat berharga untuk terus diperjuangkan.

#### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini memberikan sejumlah rekomendasi yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait, meliputi pihak madrasah, para pendidik (guru), orang tua peserta didik, serta peneliti-peneliti yang akan

datang.

## 1. Saran untuk Madrasah

**Pertama**, madrasah disarankan memperkuat dimensi transinternalisasi nilai dengan menciptakan lingkungan yang mendukung otonomi siswa, bukan sekadar kontrol kaku. Caranya: libatkan siswa dalam menyusun aturan kelas, beri mereka kesempatan menjelaskan makna aturan menurut pemahamannya sendiri, dan kurangi ketergantungan pada hadiah serta hukuman dari luar. Yang terpenting, ajarkan konsep muraqabah (kesadaran diawasi Allah) secara tidak menggurui, misalnya melalui refleksi ringan setiap selesai salat.

**Kedua**, madrasah disarankan mengembangkan sistem reward yang lebih merata dan bersifat transisional. Saat ini baru sekitar 60% madrasah yang memiliki sistem penghargaan, padahal penguatan positif efektif untuk membentuk kebiasaan awal. Reward harus diberikan dengan nada informatif (mengakui usaha) bukan mengontrol (menekankan kepatuhan). Frekuensi reward perlu dikurangi secara bertahap agar siswa tidak bergantung pada imbalan luar.

**Ketiga**, madrasah disarankan memperkaya variasi sanksi edukatif yang lebih bermakna. Sanksi seperti membersihkan masjid, membaca surah pendek, atau berzikir di luar kelas terbukti lebih efektif daripada teguran lisan karena mengandung unsur perbaikan sosial. Madrasah dapat mengembangkan sanksi kreatif lainnya, misalnya siswa yang terlambat diminta menjadi muadzin atau memimpin doa, sehingga ia belajar mengambil peran positif di hadapan teman-temannya.

**Keempat**, madrasah disarankan mengubah pendekatan terhadap gawai dari pelarangan total menjadi pengajaran etika digital dan kesejahteraan digital. Pelarangan total tidak mengajarkan siswa mengelola gangguan secara mandiri saat di rumah. Madrasah dapat mengembangkan kurikulum singkat tentang digital wellbeing yang mencakup cara mengenali godaan digital, menggunakan aplikasi pembatas waktu, membedakan penggunaan produktif dan tidak produktif, serta menyadari bahwa waktu adalah amanah Allah.

**Kelima**, madrasah disarankan membangun sistem kolaborasi yang lebih sistematis dengan orang tua. Buku penghubung tidak hanya mencatat akademik tetapi juga perilaku disiplin, pertemuan rutin orang tua tidak hanya membahas nilai tetapi juga pembiasaan karakter di rumah, serta program parenting yang mengajarkan cara memberi tanggung jawab sesuai usia anak. Yang tak kalah penting adalah menciptakan kesadaran bersama bahwa pembentukan karakter disiplin adalah tanggung jawab bersama.

**Keenam**, madrasah disarankan memanfaatkan teknologi digital sebagai alat bantu pembelajaran ibadah, bukan sekadar melarangnya. Penelitian terkini menunjukkan aplikasi pengingat salat, video animasi kisah nabi, dan platform hafalan online dapat meningkatkan semangat ibadah siswa hingga 40%. Madrasah dapat mengintegrasikan teknologi ini ke dalam pembelajaran PAI, sehingga teknologi bukan lagi musuh melainkan sekutu.

## 2. Saran untuk Guru

**Pertama**, guru disarankan tidak hanya menyampaikan kisah teladan Nabi tentang disiplin, tetapi juga mengajak siswa merasakan secara emosional dan merefleksikannya secara personal. Setiap selesai bercerita, ajukan pertanyaan reflektif seperti "Apa yang bisa kita lakukan seperti Nabi?" atau "Bagaimana rasanya jika kita konsisten seperti beliau?" tanpa menghakimi jawaban siswa. Tujuannya membangun relasi personal antara siswa dengan nilai-nilai yang diajarkan.

**Kedua**, guru disarankan menjadi teladan tidak hanya dalam hal ketepatan waktu dan kepatuhan pada aturan, tetapi juga dalam hal mengakui kesalahan. Ketika guru terlambat, akui di depan kelas dan minta maaf. Momen seperti ini mengajarkan pelajaran lebih

berharga daripada ketepatan waktu itu sendiri: bahwa integritas berarti mengakui kesalahan, aturan berlaku untuk semua orang, dan menjadi manusia berarti tidak sempurna tetapi terus memperbaiki diri.

**Ketiga**, guru disarankan mengembangkan pendekatan yang mendukung otonomi siswa. Berikan alasan bermakna mengapa suatu aturan penting, libatkan siswa dalam diskusi tentang konsekuensi pelanggaran, dan berikan pilihan jika memungkinkan. Misalnya, siswa yang tidak mengerjakan PR diberi pilihan sanksi: menghafal ayat, membersihkan kelas, atau membantu teman yang kesulitan.

**Keempat**, guru disarankan membangun relasi personal yang hangat dengan setiap siswa karena rasa keterhubungan (*relatedness*) adalah kebutuhan psikologis dasar agar motivasi internal tumbuh. Cukup dengan menunjukkan ketertarikan tulus pada kehidupan siswa, mendengarkan keluhan tanpa menghakimi, dan konsisten memperlakukan mereka dengan hormat. Siswa yang merasa dihargai akan termotivasi mematuhi aturan bukan karena takut, tetapi karena tidak ingin mengecewakan guru yang peduli.

### 3. Saran untuk Orang Tua

**Pertama**, orang tua disarankan menyadari bahwa pembentukan karakter disiplin tidak berhenti di gerbang madrasah, tetapi harus dilanjutkan di rumah. Kebiasaan disiplin di sekolah seperti piket kelas dan salat berjamaah perlu memiliki padanan di rumah seperti membersihkan kamar, membantu pekerjaan rumah tangga, dan salat tepat waktu. Tanpa kesinambungan, siswa belajar bahwa disiplin hanya diperlukan di sekolah.

**Kedua**, orang tua disarankan tidak terjebak dalam pola asuh terlalu memanjakan dengan melakukan segala sesuatu untuk anak. Memberikan tanggung jawab sesuai usia bukanlah kekejaman, melainkan bentuk kasih sayang sejati karena melatih kemandirian dan tanggung jawab. Mulailah dari hal kecil: anak merapikan mainan sendiri, menyiapkan seragam sendiri, atau mengatur waktu belajar sendiri dengan pendampingan bertahap.

**Ketiga**, orang tua disarankan menjadi teladan disiplin di rumah sebagaimana guru menjadi teladan di sekolah. Anak belajar dari apa yang dilakukan orang tua setiap hari, bukan dari apa yang dikatakan. Jika ingin anak disiplin salat tepat waktu, orang tua harus lebih dulu melakukannya. Jika ingin anak tidak kecanduan gawai, orang tua harus lebih dulu membatasi penggunaannya di depan anak.

### 4. Saran untuk Peneliti Selanjutnya

**Pertama**, peneliti selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan *mixed methods* yang menggabungkan survei kuantitatif dengan wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Penelitian ini masih terbatas pada perspektif guru dan belum memadai menangkap suara siswa. Wawancara dengan siswa akan mengungkap motif di balik perilaku disiplin mereka.

**Kedua**, peneliti selanjutnya disarankan melakukan studi longitudinal yang mengikuti perkembangan siswa dalam jangka waktu lebih panjang, misalnya dari awal hingga akhir tahun ajaran. Penelitian seperti ini akan mampu menjawab apakah perubahan perilaku disiplin bersifat permanen atau sementara.

**Ketiga**, peneliti selanjutnya disarankan melakukan studi komparatif antara madrasah yang menerapkan pelarangan total HP dengan madrasah yang menerapkan pendekatan *digital wellbeing*, untuk melihat mana yang lebih efektif dalam jangka panjang.

**Keempat**, peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan dan menguji model intervensi yang secara spesifik dirancang untuk menguatkan dimensi *transinternalisasi nilai*, misalnya program refleksi harian, mentoring spiritual, atau integrasi konsep *muraqabah* ke dalam doa-doa harian. Pengujian melalui penelitian tindakan kelas akan memberikan bukti empiris tentang strategi paling efektif.

## Penutup

Demikianlah simpulan dan saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian tentang pembentukan karakter disiplin siswa melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di Madrasah As Syukuriyah. Penelitian ini menyadari sepenuhnya masih terdapat banyak keterbatasan, baik dari segi cakupan responden, durasi pengumpulan data, maupun kedalaman analisis. Namun demikian, diharapkan apa yang telah diuraikan dapat memberikan kontribusi, sekecil apa pun, bagi upaya peningkatan kualitas pendidikan karakter di madrasah-madrasah Indonesia.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT segala urusan dikembalikan. Semoga apa yang telah dituliskan ini bermanfaat. Jika terdapat kebenaran di dalamnya, itu semata-mata berasal dari Allah; jika terdapat kekeliruan, itu adalah keterbatasan peneliti sebagai manusia biasa. Semoga madrasah-madrasah di Indonesia terus berkembang menjadi lembaga yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter mulia yang dilandasi nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. H. M. (1993). *Ihya' Ulumuddin* (Jilid 3) (F.-U. Karim, Penerj.). Darul-Ishaat.
- Alhayyani, M. (2024). Al-Ghazali on Taqlid, Ijtihad, and Forming Beliefs. *Conatus: Journal of Philosophy*, 9(2), 9-22. <https://doi.org/10.12681/cjp.35674>
- Aryani, L., Silpi, E., & Sari, H. (2025). Globalisasi dan Transformasi Pendidikan Islam: Menyongsong Era Digital. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 426-434. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.931>
- Bertiliya, W. A., Rahman, B., Nurwahidin, M., & Rosidin, U. (2025). Character Formation in Elementary Schools: Empirical Foundation for the AFK Strategy Based on Lickona's Framework. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 31(1). <https://journal2.um.ac.id/index.php/jip/article/view/63136>
- Biedermann, D., Kister, S., Breitwieser, J., Weidlich, J., & Drachslers, H. (2024). Use of Digital Self-Control Tools in Higher Education: A Survey Study. *Education and Information Technologies*, 29(8), 9645-9666. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-12174-0>
- Flanigan, A. E., Brady, A. C., Dai, Y., & Ray, E. (2023). Managing Student Digital Distraction in the College Classroom: A Self-Determination Theory Perspective. *Educational Psychology Review*, 35(2), 60. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09777-x>
- Khusna, N. (2025). \*Strategi Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Degradasi Moral di Era Digital pada Siswa SMP Muhammadiyah Plus Kota Salatiga Tahun Ajaran 2024/2025\* [Skripsi, UIN Salatiga]. <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/25571/>
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books. (Karya asli diterbitkan tahun 1991)
- Muhaimin. (2020). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. The Guilford Press.
- Tafsir, A. (2018). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Tim Riwayat. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Inovasi Digitalisasi Pembelajaran PAI di SD SWASTA PAB 5 Klumpang. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 8(4). <https://jurnal.usk.ac.id/riwayat/article/view/49060>